

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa, melalui pendidikan dapat memperoleh pengetahuan dan pandangan yang luas serta keterampilan yang dibutuhkan untuk bekal hidup bermasyarakat (Nurul & Suspriani, 2017).

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. “Tercapai tidaknya tujuan pengajaran salah satunya adalah terlihat dari prestasi belajar yang diraih siswa. Dengan prestasi yang tinggi, siswa mempunyai indikasi berpengetahuan yang baik pada saat proses pembelajaran” (Husita, 2011: 82).

Pembelajaran adalah bagian dari pendidikan, yaitu satu bagian sistem pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Hakikat pembelajaran adalah pengembangan kompetensi siswa melalui pemberian pengalaman secara langsung agar siswa dapat menjelajahi dan memahami diri sendiri dan alam sekitar secara ilmiah. Menurut Nisak & Tri (2019) “Pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk

membelajarkan siswanya (mengarahkan siswa dapat berinteraksi dengan sumber belajar) dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan”. Salah satu bentuk tanggung jawab itu adalah dengan menggunakan model atau strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif dan efektif sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran IPA.

IPA adalah salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenjang pendidikan. Abdullah (1998: 18) menyebutkan bahwa pembelajaran IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan dan penyusunan teori, demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Demikian pula menurut Wahyuningsih (2016), IPA adalah pengetahuan mengenai alam sekitar dengan melakukan observasi, eksperimentasi, dan penyimpulan, sehingga didapatkan sebuah teori atau konsep. Jadi kesimpulannya materi IPA merupakan materi yang kompleks dan berhubungan langsung dengan diri siswa, sehingga siswa harus lebih aktif dan kreatif dalam proses kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan menarik perhatian siswa apabila metode yang digunakan sesuai dengan materi pelajaran” Rachmayani (2014). Berkaitan dengan hal tersebut, perlu adanya suatu model pembelajaran yang dapat memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan khususnya dalam

pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal. Namun kondisi pendidikan saat ini tidaklah demikian pada kenyataannya.

Indonesia termasuk kedalam salah satu negara dengan hasil pembelajaran IPA yang masih tergolong rendah, pernyataan tersebut diambil berdasarkan hasil temuan survei internasional yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*), berturut-turut nilai Membaca, Matematika, dan Sains dari hasil tes di tahun 2018 adalah 371, 379, dan 396. Nilai ini mengalami penurunan dibanding tes yang dilaksanakan pada tahun 2015, dimana berturut-turut nilai Membaca, Matematika, dan Sains memperoleh skor 397, 386, dan 403. Dari semua skor, Membaca memiliki penurunan skor terendah, dan bahkan di bawah skor di tahun 2012 yakni 396. Siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila sudah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) paling sedikit 70% pada proses kegiatan pembelajaran.

Berangkat dari latar belakang permasalahan tersebut perlu adanya pemberdayaan model pembelajaran yang sesuai untuk menunjang proses pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan (Sagala, 2012). Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran inovatif, dimana pembelajaran berbasis pada konstruktivisme, yang berpusat pada siswa dan pengajar lebih berperan sebagai fasilitator (Slavin, 2000). Salah satu pembelajaran yang berasaskan konstruktivistik yaitu model pembelajaran Jigsaw.

Menurut Suyanto & Jihad (2013: 147) model pembelajaran Jigsaw adalah model pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran. Model pembelajaran Jigsaw dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat sehingga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran, (Bachtiar dkk 2017). Model pembelajaran ini lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, karena siswa didorong untuk bekerjasama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Lasmawan dkk, 2013: 5).

Implementasi model pembelajaran Jigsaw terbukti mampu melatih siswa berpikir dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks sekalipun dalam kehidupan nyata sehingga akan memunculkan budaya berfikir pada diri peserta didik (Almukarram dkk 2016). Model pembelajaran ini menuntun siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan oleh guru, tetapi juga kesiapan siswa untuk mengajarkan materi pada kelompoknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudharmini (2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran jigsaw dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung sehingga berdampak baik terhadap hasil belajar kognitif siswa (Susanto, 2014: 14; Trisnawati, 2016: 2).

Beberapa Studi eksperimen yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Bahri (2016:107), dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw yang dipadukan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*” mengalami peningkatan sebesar 10,44 dari 58,41 menjadi 68,85 (17,88%). Rerata kemampuan berpikir kritis pada strategi Jigsaw mengalami peningkatan sebesar 10,83 dari 58,57 menjadi 69,39 (18,48 %). Rerata kemampuan berpikir kritis pada strategi *Problem Based Learning* dipadu Jigsaw mengalami peningkatan sebesar 9,92 dari 60,37 menjadi 70,29 (16,43%). Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Yalanda, dkk. (2013) bahwa penggunaan model Jigsaw berpengaruh secara signifikan terhadap hasil kognitif siswa, penerapan model jigsaw dapat menciptakan suasana pembelajaran aktif sehingga suasana kelas menjadi hidup, peserta didik menjadi aktif dalam belajar dan hasil belajar menjadi maksimal.

Data dari berbagai penelitian terdahulu dalam bidang pendidikan tersedia cukup banyak dalam bentuk jurnal-jurnal terpublikasi dan juga skripsi-skripsi mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang tersebar di Indonesia. Sayangnya tidak banyak penelitian dan kajian terhadap hasil-hasil penelitian untuk merangkum dan menguji kembali keefektifan hasil suatu judul atau tema penelitian. Penelitian berdasarkan data-data yang sudah ada dapat menghasilkan suatu teori baru mengenai tema yang diteliti. Selain itu hasilnya juga dapat digunakan sebagai penguatan hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian meta-analisis (Utami, 2019).

Menurut Anadiroh, (2019), meta-Analisis merupakan suatu teknik statistika untuk menggambarkan hasil dua atau lebih penelitian sejenis sehingga diperoleh paduan data secara kuantitatif. Saat ini meta-analisis paling banyak digunakan untuk uji klinis. Hal ini dapat dimengerti, karena uji klinis desainnya lebih baku dan memberikan bukti hubungan kausal yang kuat. Namun sampai saat ini belum ada penelitian meta-analisis terbaru khususnya mengenai model pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif pada pembelajaran IPA. Berangkat dari masalah dan latar belakang tersebut, akhirnya peneliti melakukan penelitian meta-analisis jurnal nasional untuk melihat efektivitas penggunaan model pembelajaran jigsaw untuk diterapkan secara keseluruhan, dengan judul penelitian “*Meta-Analisis Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Pembelajaran IPA*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran jigsaw belum banyak digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran.

2. Belum ada penelitian meta-analisis terbaru mengenai penggunaan model pembelajaran jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran IPA.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar masalah dalam penelitian ini tidak terlalu luas ruang lingkungannya, maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Subjek penelitian berupa jurnal yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2010 -2020.
2. Judul penelitian dalam jurnal yang dianalisis mengenai penelitian penggunaan model pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran IPA.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas model pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA?
2. Bagaimana efektivitas model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran IPA?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran Jigsaw pada pembelajaran IPA?
4. Bagaimana peningkatan hasil belajar kognitif siswa melalui model pembelajaran Jigsaw pada pembelajaran IPA?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah “untuk menganalisis model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran IPA”. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui efektivitas model pembelajaran Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA.
2. Mengetahui efektivitas model pembelajaran Jigsaw terhadap hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran IPA.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran Jigsaw pada pembelajaran IPA.
4. Mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa melalui model pembelajaran Jigsaw pada pembelajaran IPA.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka di dapatlah manfaat penelitian sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literature ilmiah yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para peneliti yang sedang mempelajari ilmu pendidikan khususnya mengenai model pembelajaran jigsaw sebagai solusi alternative untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran IPA.

## **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Bagi Penulis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat melihat, merasakan, menghayati, dan menambah wawasan bagi penulis mengenai penelitian meta-Analisis.

### **2. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang**

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bacaan dan kajian pustaka bagi mahasiswa STKIP Persada Khatulistiwa Sintang yang akan menyusun skripsi tentang penelitian meta-analisis pada masa yang akan datang.

## **G. Definisi Oprasional**

Definisi oprasional merupakan suatu informasi yang diperlukan penulis dalam melakukan penelitian dengan memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel penelitiannya diantaranya yaitu:

### **1. Meta-Analisis**

Meta-Analisis adalah seperangkat metode statistik untuk menggabungkan hasil kuantitatif dari beberapa penelitian untuk menghasilkan rangkuman secara keseluruhan atas pengetahuan empiris pada topik tertentu. Hal ini digunakan untuk menganalisis kecenderungan sentral dan variasi dalam hasil studi dan untuk mengoreksi kesalahan dan bias dalam penelitian. Hasil dari studi original biasanya dikonversi ke satu atau bentuk metrik umum yang

disebut dengan *effect size* yang kemudian dikombinasikan. Hal ini memungkinkan kita untuk mensintesis hasil dari studi yang menggunakan ukuran yang berbeda dari konstruk atau laporan yang sama dengan cara yang berbeda. Meta-Analisis dalam penelitian ini dilakukan pada kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif.

## **2. Model Pembelajaran Jigsaw.**

Model pembelajaran jigsaw merupakan model pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa dengan membagi siswa dalam kelompok belajar kecil agar siswa dapat saling berinteraksi dan bertukar pikiran dengan teman kelompoknya. Pembelajaran jigsaw lebih banyak melibatkan interaksi aktif antar siswa dengan siswa sehingga melatih siswa dalam berpikir secara rasional dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

## **3. Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan salah satu kegiatan berpikir yang termasuk dalam kategori berpikir tingkat tinggi, berpikir secara mendalam, teliti dan cermat dengan menekankan pada pembuatan keputusan yang tepat. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis erat kaitannya dengan berpikir secara logis dan tentunya masuk akal dalam pengambilan keputusan secara logika.

## **4. Hasil Belajar Kognitif**

Hasil belajar kognitif adalah hasil akhir yang diperoleh oleh peserta didik dalam pemahamannya tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan

proses mental (otak) dan merupakan dasar penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran.